

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan manusia dalam menjalani kehidupannya, sebagai pembimbing dalam memecahkan setiap persoalan yang ada, pendidikan mampu membentuk pribadi yang bermartabat, mandiri serta bertanggung jawab. Sebagaimana hal ini telah dijelaskan di dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang dasar, fungsi dan tujuan pendidikan pasal 3 menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Abad ke-21 membawa perubahan era yang populer dengan sebutan era globalisasi. Dampak globalisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa. Pendidikan karakter bangsa merupakan fundasi bagi suatu bangsa dalam upaya membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin. Pendidikan karakter merupakan proses berkelanjutan dan tidak pernah berakhir selama manusia masih ada di muka bumi ini. Oleh karena itu, dalam rangka tujuan pendidikan karakter, perlu ada manajemen yang baik dan sinergis di antara berbagai komponen pendidikan yang terlibat baik yang bersifat formal, nonformal, maupun informal, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Dalam Pasal 31 dijelaskan bahwa pendidikan adalah hak seluruh warga negara. Dalam hal ini negara mempunyai kewajiban untuk membiayai dan memfasilitasi pendidikan. Secara spesifik hal ini kemudian dijelaskan dalam Pasal 31 ayat 2 undang undang dasar republik Indonesia tahun 1945 berbunyi "Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya"

Manajemen pendidikan karakter terdiri dari tiga kata yaitu Manajemen, Pendidikan dan Karakter, yang terlebih dahulu dijelaskan secara etimologi dan *terminology*. Manajemen secara etimologi berasal dari kata Latin "*manus*" berarti tangan dan "*agere*" yang berarti melakukan. Dalam bahasa Inggris yaitu "to manage" yang berarti mengelola. Dalam bahasa Arab "*dabbara, yudabbiru tadbiiran*" berarti mengarahkan, mengelola, melaksanakan, menjalankan, mengatur, dan mengurus. Secara terminologi, menurut (Hamalik, 2007:17), manajemen sebagai suatu ilmu disiplin ilmu sangat erat kaitannya dengan disiplin ilmu-ilmu lainnya, seperti filsafat, psikologi, sosial budaya, sosiologi dan teknologi, bahkan ilmu manajemen banyak mendapat kontribusi dari disiplin-disiplin ilmu yang lain. (Branata, 1988:25) mengungkapkan bahwa Pendidikan ialah usaha sadar dan sengaja diadakan, baik langsung maupun tidak langsung untuk membantu pengembangan mencapai kedewasaan. Pendapat ini sejalan dengan yang di ungkapkan oleh Purwanto (1988:11) yang menyatakan bahwa pendidikan adalah proses pimpinan yang diberikan secara sengaja oleh orang dewasa kepada anak anak untuk perkembangannya supaya bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun

masyarakat. Pendidikan adalah sebuah proses untuk mengubah jati diri seseorang peserta didik untuk lebih maju (Retno, 2012:2).

Terdapat beberapa komponen yang mendukung lancar atau tidaknya pendidikan itu berlangsung bergantung pada pendidik, anak didik, tempat belajar, kurikulum, sarana prasarana (fasilitas yang mendukung selama kegiatan belajar mengajar berlangsung), dan lain sebagainya sesuai pada Standar Nasional Pendidikan PP No. 19 Tahun 2005 pasal 2 ayat 1 “Lingkup Standar Nasional Pendidikan meliputi 1) standar isi; 2) standar proses; 3) standar kompetensi lulusan; 4) standar pendidik dan tenaga kependidikan; 5) standar sarana dan prasarana; 6) standar pengelolaan; 7) standar pembiayaan, dan 8) standar penilaian pendidikan”.

Standar Nasional Pendidikan merupakan acuan dasar dalam menghadapi problem internal dan eksternal di sekolah/madrasah. Untuk menjadikan sekolah mempunyai output siswa/i yang berkarakter yang juga bermutu dimulai pada Standar Pelayanan Minimal kemudian keinginan lembaga pendidikan berubah dan menerapkan program program unggulan dalam pemenuhan Standar Nasional Pendidikan sesuai keadaan sekitar dan tuntutan masyarakat.

Wyne (1991) mengemukakan bahwa karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti “*To mark*” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai nilai kebaikan dalam tindakan nyata dan perilaku sehari – hari.

Dirjen Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama Republik Indonesia (2010) mengemukakan bahwa karakter (*character*) dapat diartikan sebagai totalitas ciri ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik. Dalam arti secara khusus ciri ciri ini membedakan antara satu individu

dengan individu yang lain, karena ciri ciri karakter dapat diidentifikasi pada perilaku individu dan bersifat unik, maka karakter erat hubungan dengan kepribadian individu. Pembentukan karakter itu dimulai dari fitrah yang diberikan Tuhan kemudian membentuk jati diri perilaku. Dalam prosesnya fitrah yang alamiah ini sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan sehingga lingkungan memiliki peran penting dan cukup besar dalam membentuk jati diri dan perilaku. Sekolah dan masyarakat sebagai bagian dari lingkungan memiliki peranan yang sangat penting, oleh karena itu setiap sekolah dan masyarakat harus memiliki kedisiplinan dan kebiasaan mengenai karakter yang dibentuk.

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter secara teoritik sebenarnya telah ada sejak Islam diturunkan di dunia; seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak (Karakter) Manusia. Ajaran Islam sendiri memiliki sistematika ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah dan *Mua'alah* tetapi juga akhlak. Pengamalan ajaran Islam Secara utuh (*Kaffah*) merupakan model karakter seorang muslim, bahkan dipersonifikasikan dengan model karakter Nabi Muhammad SAW, yang memiliki sifat *Shidiq, Amanah, Tabligh, Fathonah* (STAF) dan juga pernyataan ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S Al-Ahzab

: 21)

Banyaknya tindakan abmoral yang dilakukan peserta didik seperti mencontek, tawuran, membolos dan tindakan lainnya mengindikasikan bahwa pendidikan formal gagal dalam membentuk karakter peserta didik. Sjarkawi (2006: 45) menyatakan bahwa perilaku dan tindakan amoral disebabkan oleh moralitas yang rendah. Moralitas yang rendah antara lain disebabkan oleh pendidikan moral di sekolah yang kurang efektif. Permasalahan fundamental di suatu lembaga pendidikan dalam berbangsa dan bernegara, belum sejalan dengan dengan karakter bangsa yang dijiwai oleh falsafah pancasila : Religius, Humanis, Nasionalis, demokratis dan implementasi program pendidikan. Dalam hal ini sekolah belum dapat memilih nilai –nilai karakter yang sesuai dengan visinya, pemahaman guru dalam menerapkan konsep pendidikan karakter yang masih belum menyeluruh, guru belum dapat memilih dan menilai karakter yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya, guru belum memiliki kompetensi yang memadai untuk mengintergrasikan nilai-nilai karakter pada setiap mata pelajaran yang diampunya, dan guru belum dapat menjadi teladan atas nilai-nilai karakter yang dipilihnya.

Pelaksanaan pendidikan karakter memiliki permasalahan tersendiri, yaitu adanya ketidaksinkronan antara konsep pendidikan karakter, yang bertujuan untuk mengembalikan budaya dan karakter bangsa yang semakin merosot dengan realita yang dihadapi. Pada saat di sekolah ditanamkan nilai-nilai karakter baik, tidak ditunjang dengan kondisi lingkungan yang mencontohkan nilai-nilai yang berseberangan. Menghadapi kondisi Bangsa Indonesia yang mengalami krisis multidimensional akibat terkikisnya nilai-nilai karakter bangsa, dan kekhawatiran lahirnya generasi yang tidak sesuai dengan tujuan pendidikan

nasional, generasi yang berkepribadian luhur, menjalankan nilai-nilai agama dan Pancasila, maka dibuatlah kebijakan dan konsep pendidikan budaya dan karakter bangsa untuk mengembalikan karakter bangsa Indonesia yang religius dan Pancasila.

Untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia berdasarkan tujuan pendidikan nasional maka tujuan tersebut dapat dicapai melalui pendidikan agama yang didasarkan kepada Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 pasal 1 tentang pendidikan agama yang berbunyi:

Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan. Definisi tersebut sesuai dengan yang diungkapkan Majid (1997:11),

bahwa Pendidikan Agama adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman.

Manurut Daradjat (2012 : 86) berpendapat bahwa Pendidikan Agama dapat diartikan juga sebagai usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun akhirat kelak.

Sementara itu, berdasarkan hasil wawancara penulis yang telah dilakukan pada tanggal 25 November 2017 di MAN 1 Bandung bersama bagian kurikulum sekolah MAN 1 Bandung Bapak Atep Hasan Johari, S.Pd dapat diambil pelajaran dan kesimpulan bahwa MAN 1 Bandung ini sangat mengupayakan dan memberlakukan system pendidikan berbasis karakter dan ditunjang dengan program program pendidikan yang sangat mendukung terciptanya sumber daya pelajar yang berkarakter sehingga dari hasil wawancara dengan Bagian Kurikulum MAN 1 Bandung, bahwa MAN 1 Bandung ini ditunjuk sebagai proyek perintis sekolah budaya dan karakter bangsa oleh Kementerian Pendidikan nasional yang didukung oleh dinas pendidikan setempat, dan juga MAN 1 Bandung telah mendapatkan redikat “Sekolah Ramah anak” dari Kementerian Perlindungan anak, karena beberapa indikator antara lain :

1. Memiliki prestasi baik dalam bidang akademik maupun non akademik
2. Komunikasi yang terjalin antara kepala sekolah dan guru dalam melaksanakan program pendidikan karakter.
3. Fasilitas pendukung seperti kantin kejujuran, kotak kejujuran, saran pengaduan, madding, tong sampah, slogan slogan, ruang mushola, dan lainnya.
4. Tata tertib yang berada dikelas maupun di sekolah dilaksanakan sesuai dengan aturan.

5. Kegiatan ekstrakurikuler seperti Marcing Band, pramuka, PMR, Karya Ilmiah Remaja, tahsin dan tahfidz, sholat berjamaah, sholat dhuha berjamaah, sebagai salah satu strategi penguatan pendidikan karakter
6. Media pengembangan olahraga seperti Sepak bola, Volly ball, dan badminton sebagai media melatih dan mengolah hobbi peserta didik MAN 1 Bandung
7. Budaya yang dilakukan dalam menjaga lingkungan sekolah seperti membuang sampah pada tempatnya dan sesuai dengan jenis sampah, menjaga kebersihan lingkungan, budaya Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun.
8. Dilarang keras merokok disekitar sekolah, bukan hanya dilingkungan sekolah tapi diluar lingkungan siswa tidak berani merokok
9. Membiasakan berangkat sekolah tepat dan disiplin

Pendidikan karakter yang dilaksanakan tersebut mengacu pada ketentuan Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2010 dengan 18 nilai pendidikan karakter tersebut yaitu : Religius, jujur, toleransi, disiplin, tanggung jawab, kreatif, peduli lingkungan (Kebersihan), demokrasi, rasa ingin tahu, gemar membaca, cinta tanah air, dan menghargai prestasi.

Tujuan Pendidikan Karakter di lembaga formal pendidikan sekolah maupun madrasah tidak hanya sekedar membekali siswa ke jenjang selanjutnya tetapi penanaman moral yang diharapkan dapat membentuk warga negara yang baik. Rumiwati (2008: 1) menyatakan bahwa pendidikan karakter ini berperan sebagai

pendidikan nilai, moral, dan norma tetap ditanamkan pada siswa sejak usia dini, karena jika siswa sudah memiliki nilai moral yang baik, maka tujuan untuk membentuk warga negara yang baik akan mudah diwujudkan.

Pada lingkup lembaga pendidikan, kegiatan pembelajaran adalah waktu yang paling lama ditempuh oleh peserta didik selama berada di sekolah maupun madrasah. Selain guru menyampaikan materi materi ilmu pengetahuan juga menanamkan nilai nilai budaya dan karakter pada peserta didik dalam pembelajaran. Peneliti menemukan di MAN 1 Bandung ini sangat menekankan siswanya untuk mempunyai 5 asas penguatan pendidikan karakter yang terdiri dari Religius, Nasionalis, integritas, gotongroyong dan mandiri. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti dan menelusuri proses pembentukannya. Adapun upaya dalam pembentukan karakter dilakukan melalui strategi akademik dan non akademik.

Berdasarkan pada latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Manajemen Penguatan Pendidikan Karakter Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Bandung”**.

B. Rumusan Masalah Penelitian

1. Bagaimana latar alamiah MAN 1 Bandung ?
2. Bagaimana perencanaan penguatan pendidikan karakter di MAN 1 Bandung?
3. Bagaimana pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di MAN 1 Bandung?
4. Bagaimana evaluasi penguatan pendidikan karakter di MAN 1 Bandung?

5. Apa faktor pendukung dan penghambat manajemen penguatan pendidikan karakter di MAN 1 Bandung?
6. Bagaimana hasil manajemen penguatan pendidikan karakter di MAN 1 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui latar alaminya MAN 1 Bandung.
2. Untuk mengetahui dan memahami perencanaan program penguatan pendidikan karakter di MAN 1 Bandung.
3. Untuk mengetahui pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di MAN 1 Bandung.
4. Untuk mengetahui evaluasi penguatan pendidikan karakter di MAN 1 Bandung
5. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat penguatan pendidikan karakter di MAN 1 Bandung.
6. Untuk mengetahui hasil dari penguatan pendidikan karakter di MAN 1 Bandung

D. Manfaat dan Hasil Penelitian

Sedangkan Manfaat dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk :

1. Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan tentang konsep pendidikan karakter di Indonesia dan pendidikan islam dan juga untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan di

bidang manajemen pendidikan karakter disuatu lembaga pendidikan Sekolah maupun madrasah.

2. Manfaat Praktis

Mendorong kepada pembaca, terutama tenaga pendidik dan pemerintah untuk lebih mendalami konsep pendidikan karakter dalam pendidikan islam. penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan rujukan khususnya bagi lembaga yang diteliti dan lembaga-lembaga pendidikan lain pada umumnya supaya lebih baik lagi dalam hal mengelola manajemen pendidikan karakter di lembaga pendidikan masing-masing.

E. Kerangka Pemikiran

Manajemen berasal dari kata *to manage* yang artinya mengatur (Badrudin, 2013:1). Pengaturan dilakukan melalui proses dan diatur berdasarkan urutan dari fungsi-fungsi manajemen itu. Jadi, manajemen itu merupakan suatu proses untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan (Malayu, 2006: 1). Senada dengan yang ditulis Badrudin, Siagian (1989:5), berpendapat bahwa manajemen dapat didefinisikan sebagai kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh sesuatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain.

Secara bahasa kata “manajemen” berasal dari berbagai bahasa sebagaimana yang diungkapkan oleh Jawahir Tanthowi (1983:8), yaitu bahwa kata manajemen berarti pimpinan, direksi, dan pengurus yang diambil dari kata kerja “*to manage*” berarti mengemudikan, mengurus, dan memerintah. Istilah manajemen juga di ambil dari bahasa Italia “*managiere*” yang berarti melatih kuda, sebagai pelatih.

Istilah *manage* dalam bahasa Prancis berarti tindakan membimbing atau memimpin. Istilah Latin dari manajemen, *managiere* mempunyai arti melakukan, melaksanakan, mengurus sesuatu, sebab kata *managiere* terdiri dari dua kata yakni *manus* dan *agere*. *Manus* artinya tangan dan *agere* artinya melakukan atau melaksanakan. Sedangkan dalam bahasa Arab, manajemen disebut dengan *Idaroh*, *Tadbir*, *Siasah*, dan *Qiyaadah* (Jawahir Tanthowi, 1983:9), Menurut Thomas Lickona (1991:52), karakter mulia mengenai pengetahuan kebaikan (*knowing*), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*). Dengan kata lain, karakter mengacu pada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudess*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).

Manajemen berasal dari bahasa Prancis kuno "*management*" yang memiliki arti seni melaksanakan dan mengatur. Karenanya, manajemen dapat diartikan sebagai ilmu dan seni tentang upaya untuk memanfaatkan semua sumber daya yang dimiliki untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Efektif artinya tujuan dapat dicapai sesuai dengan perencanaan dan efisien artinya cara pelaksanaan tugas benar, terorganisir, dan waktu yang dihabiskan optimal dengan kata lain efektif menyangkut tujuan dan efisien menyangkut cara dan lamanya suatu proses mencapai tujuan tersebut (Rusdiana dan Qiqi, 2014: 21-22).

Munculnya wacana pentingnya penguatan pendidikan karakter di madrasah/sekolah lebih didorong dari keprihatinan atas maraknya perilaku tidak terpuji di hampir semua kehidupan. Mulai dari tawuran anak sekolah sampai tawuran antar kampung yang memakan korban jiwa dan harta yang tidak sedikit,

Pertanyaannya adalah “apa yang salah dalam system dan praktek pendidikan kita?”, Pertanyaan ini menjadi relevan dan penting karena bukankah tujuan pendidikan kita adalah menciptakan peserta didik menjadi individu dan warga Negara yang baik. Karena merujuk kepada tujuan pendidikan seharusnya menjadi *mu'min* dan *mutaqqin* yang tentu berakhlak mulia.

Menurut Ki Hadjar Dewantara (2011:25), karakter itu ialah budi pekerti atau watak. Budi pekerti adalah bersatunya antara gerak pikiran, perasaan, dan kehendak atau kemauan, yang kemudian menimbulkan tenaga .

Ada lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Kelima nilai utama karakter bangsa yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Karakter Religius yang mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku untuk melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan. ubnilai religius: cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama, teguh pendirian, percayadiri, kerja sama lintas agama, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, melindungi yang kecil dan tersisih.
2. Karakter Nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Subnilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

3. Karakter Mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Subnilai kemandirian antara lainetos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.
4. Karakter Gotong Royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerjasama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, bersahabat dengan orang lain dan memberi bantuan pada mereka yang miskin, tersingkir dan membutuhkan pertolongan. Subnilai gotong royong antara lain menghargai, kerjasama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolongmenolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, sikap kerelawanan.
5. Karakter Integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Karakter integritas meliputi sikap tanggungjawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Subnilai integritas antara lain kejujuran,cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggungjawab, keteladanan, menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menurut Perpres No. 87 Tahun 2017 ini, memiliki tujuan: a. membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan; b. mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia; dan c. merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK.

F. Hasil Penelitian yang Relevan

Untuk lebih memperdalam kajian tentang manajemen pendidikan karakter ini, telah dikaji beberapa daftar pustaka yang relevan dengan penelitian ini diantaranya:

1. Skripsi atas nama Mellyana Saputri, Universitas Negeri Yogyakarta 2016, dengan judul “Pelaksanaan pendidikan karakter di SDN Kasihan Bantul”. Isi pokoknya adalah mendeskripsikan: (1) pelaksanaan pendidikan karakter di SD Kasihan Kabupaten Bantul; dan (2) faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan karakter di SD Kasihan Kabupaten Bantul.
2. Buku Heri Gunawan, 2012. *Pendidikan Karakter : Konsep dan Implementasi*. Bandung : Alfabeta. Isi Pokoknya pendidikan karakter dikembangkan melalui tahap Pengetahuan (*Knowing*) pelaksanaan (*Acting*), dan Kebiasaan (*Habit*). Secara umum buku ini membahas terkait dengan :
 1. Konsep Pendidikan karakter, 2. Fitrah dan Kepribadian manusia, 3. Metode dan pendekatan implementasi Pendidikan karakter, dll. Didalam buku ini disebutkan juga urgensi atau pentikngnya pendidikan karakter diterapkan pada suatu lembag formal maupun non formal, karena pada dasarnya, karakter tidak akan terbetuk dengan baik jika tidak dikelola dengan pengeloaan yang baik dan relevan.
3. Skripsi atas nama Muhimmatun khasanah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2015, dengan judul “Pembentukan Karakter Siswa Dalam Proses

Pembelajaran di Sekolah” pada Kelas VII SMP N 1 Imogiri Bantul Yogyakarta. Isi pokoknya adalah strategi yang baik ketika karakter menjadi acuan dalam proses pembelajaran PAI. Contoh strateginya ialah: (1) berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran (2) budaya Senyum, salam, sapa, sopan, santun (5S), Jumat bersih, sholat berjamaah (3) pembentukan melalui audio dan audio visual (4) hasil dari pembentukan dan strategi pendidikan karakter. Adapun karakter yang terbentuk meliputi : Religius, gemar membaca, mandiri, tanggung jawab, disiplin, kreatif dan komunikatif.

Penelitian di atas memfokuskan kepada pelaksanaan program pendidikan karakter secara umum, selaras dengan hasil dari penelitian yang dilakukan Zainul Labib yang memfokuskan kepada implementasi dan pengaruh dalam perilaku siswa dengan strategi implementasi terhadap kurikulum mata pelajaran.

Berdasarkan kajian pustaka di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian yang dilakukan penulis memiliki perbedaan dengan beberapa penelitian di atas. Perbedaannya, penelitian Meliana Syaputri memfokuskan kepada pelaksanaan program pendidikan karakter secara umum, sedangkan Zainul Labib memfokuskan kepada implementasi dan pengaruh dalam perilaku siswa dengan strategi implementasi terhadap kurikulum mata pelajaran. Adapun Muhimmatul lebih membahas tentang strategi bagaimana karakter menjadi suatu acuan dalam pelajaran PAI dan Budi Pekerti secara umum Sehingga penulis berkesimpulan bahwa penelitian tentang manajemen penguatan pendidikan karakter di madrasah ini belum pernah dilakukan peneliti lain.

Terkait dengan hal tersebut MAN 1 Bandung sebagai salah satu Lembaga Pendidikan madrasah, berusaha untuk mengemas suatu bentuk proses pendidikan yang mendorong siswa lebih termotivasi dalam prosesnya di sekolah, khususnya dalam penerapan program program berbasis karakter yang selama ini dikemas secara efektif dan konsisten.

Selanjutnya, pendidikan karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Pendidikan karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Pendidikan karakter hendaknya juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri, Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu moral *knowing*, moral *feeling*, dan moral *acting*. Hal ini diperlukan agar peserta didik dan warga sekolah lain yang terlibat dalam sistem pendidikan tersebut sekaligus dapat memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan (mengerjakan) nilai-nilai kebajikan (*moral*). Dalam mengimplementasikan pendidikan karakter, komunitas sekolah tidak bekerja dan berjuang sendiri. Akan tetapi, sekolah hendaknya bekerjasama dengan masyarakat di luar lembaga pendidikan; seperti keluarga, masyarakat umum, dan negara. Dengan desain demikian, diharapkan pendidikan karakter akan senantiasa hidup dan sinergi dalam setiap rongga pendidikan (Agus Wibowo, 2013:14).

Selain itu, pada pelaksanaan manajemen penguatan pendidikan karakter akan selalu ada faktor penghambat dan faktor penunjang. Faktor penunjang adalah segala hal yang membantu dan mendukung terhadap pelaksanaan pendidikan dan dalam mencapai tujuan. Sedangkan faktor penghambat adalah segala hal yang dapat

mempengaruhi yakni memperlambat dan faktor penghambat dapat bersumber dari faktor internal maupun eksternal.

Oleh karena itu, fungsi manajemen yakni Perencanaan, Pengorganisasian, Pelaksanaan, dan Pengawasan digunakan dalam proses Manajemen Pendidikan Karakter yang selanjutnya akan menjadikan suatu hasil yang dapat dilihat salah satunya dari peserta didik dan tenaga pendidik.

Dari berbagai hal tersebut penulis hanya mendalami Latar Alamiyah MAN 1 Bandung, Konsep Perencanaan dasar Manajemen penguatan pendidikan karakter religius, Manajemen sarana dan Prasarana, Manajemen kurikulum, yang meliputi: (a) Perencanaan (b) Pelaksanaan (c) evaluasi, faktor penunjang dan faktor penghambat serta solusi, dan hasil yang didapatkan pada manajemen penguatan pendidikan karakter. Secara skematis Kerangka Pemikiran tersebut digambarkan dalam bentuk bagan seperti pada halaman berikut:



SKEMA KERANGKA PEMIKIRAN**Manajemen Pendidikan Karakter Di MAN 1 BANDUNG**